

MENGOPTIMALKAN VARIASI SIZE SHOT KAMERA PADA FEATURE “THE OTHER SIDE OF NGLANGGERAN”

Erik Pratama¹, Halla Sayyidah Muflichah², Fadeyanto Prabowo³

Program Studi Penyiaran – D3, Akademi Komunikasi Radya
Binatama Yogyakarta
Email: Perik2784@gmail.com

ABSTRAK

The Other Side of Nglanggeran adalah karya feature sidebar. Program ini membahas sisi lain Gunung Api Purba sebagai tonggak berdirinya Desa Wisata Nglanggeran menggunakan prespektif geologi, prespektif pokdarwis, dan tokoh masyarakat. membahas bagaimana warga menjunjung tinggi kebudayaannya dan mampu mengolaborasikan dengan warisan alam yang diberikan, berdurasi 24 menit yang terbagi menjadi 3 segmen. Tujuan program ini adalah untuk memberikan informasi untuk mengenal dan menggali sedikit lebih dalam latar belakang dari suksesnya sebuah desa wisata. Kamerawan memiliki tanggung jawab untuk semua aspek visual berupa perekaman gambar. Penulis sebagai kamerawan memilih mengoptimalkan variasi size shot. Teknik ini memiliki jarak pengambil gambar seperti extreme long shot, long shot, medium shot, medium close up, close up, dan extreme close up, Tujuan mengoptimalkan variasi size shot adalah supaya penonton mendapatkan keindahan, pesan, dan momen yang tim produksi sajikan karena setiap size shot memiliki pesan dan kesan tersendiri.

Kata Kunci: Nglanggeran, Feature, Kamerawan, variasi Shot.

ABSTRACT

The Other Side of Nglanggeran is a sidebar feature work. This program discusses the other side of the Ancient Volcano as a milestone in the establishment of the Nglanggeran Tourism Village using a geological perspective, the perspective of Pokdarwis, and community leaders. discusses how residents uphold their culture and are able to collaborate with the natural heritage that is given, with a duration of 24 minutes which is divided into 3 segments. The aim of this program is to provide information to get to know and dig a little deeper into the background of the success of a tourism village. The cameraman has responsibility for all visual aspects in the form of recording images. The author as a cameraman chooses to optimize the size shot variations. This technique has shooting distances such as extreme long shots, long shots, medium shots, medium close ups, close ups, and extreme close ups. The aim of optimizing the variation in shot size is so that the audience gets the beauty, message, and moments that the production team presents because every size shot has its own message and impression.

Keywords: Nglanggeran, Feature, Cameraman, Shot variations

Pendahuluan

Gunungkidul adalah sebuah kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini terkenal dengan kekeringan dikarenakan faktor tanah dan batuan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Gunungkidul menjadi terkenal dengan wisata pantainya. Tidak hanya pantai, desa wisata juga menjadi komponen penting dalam pariwisata Gunungkidul. Desa wisata yang terkenal yaitu Desa Wisata Nglanggeran.

Desa Nglanggeran adalah destinasi ekowisata yang menawarkan berbagai wisata alam. Menurut Qomariah (2009) Ekowisata adalah bentuk struktur pariwisata yang dilakukan masyarakat dengan menikmati keanekaragaman hayati tanpa harus merusaknya. Pada tahun 1999 kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran mulai dikembangkan oleh kelompok pemuda karangtaruna Desa Nglanggeran, diawali dengan penanaman pohon di area Gunung Api Purba Nglanggeran. Desa wisata ini memiliki banyak potensi antara lain pembelajaran pendidikan, yaitu *Geoheritage*, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat.

Menurut peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 1 tahun 2020, *Geoheritage* atau warisan geologi adalah keragaman geologi yang memiliki nilai lebih sebagai suatu warisan karena menjadi rekaman yang pernah atau sedang terjadi di bumi yang karena nilai ilmiahnya tinggi, langka, unik, dan indah. Sehingga dapat digunakan untuk keperluan penelitian dan pendidikan kebumiharian

Geoheritage dan budaya setempat adalah dua komponen yang tidak bisa di pisahkan bagi masyarakat Nglanggeran. Sehingga hal ini menarik dan layak untuk di sampaikan kepada masyarakat melalui acara televisi. Sehingga masyarakat akan tahu bahwa di Kabupaten Gunungkidul terdapat Desa Wisata Nglanggeran yang memiliki potensi *Geoheritage* yang harus dilestarikan. Oleh karena itu penulis dan tim produksi membuat "*The Other Side of Nglanggeran*" sebuah tayangan mengenai hubungan *Geoheritage* dengan Desa Wisata Nglanggeran yang masih menjunjung tinggi kebudayaan dan mampu memadukan lingkungan dengan budaya setempat sebagai paket wisata yang menarik dalam bentuk program feature.

Dalam program Acara TV, feature merupakan suatu program acara yang masih masuk pada kategori berita softnews. feature ini memiliki pembahasan yang diungkapkan melalui berbagai sudut pandang. Diantarnya sudut pandang ahli geologi, pokdarwis, dan tokoh masyarakat. mengenai potensi Geoheritage yang dapat dimanfaatkan oleh warga Nglanggeran.

Program feature memiliki pengaruh yang kuat bagi penonton, karena program acara ini menyampaikan dengan fakta sesungguhnya tidak merekayasa. untuk memvisualkan program feature "The Other Side of Nglanggeran", tim produksi membutuhkan kamerawan. Kamerawan adalah seseorang yang bertugas untuk mengoperasikan kamera, kamerawan harus memastikan gambarnya fokus ke objek, tajam, sesuai frame.

Kamerawan harus memastikan bahwa gambar tidak ada kesalahan. Kamerawan juga harus membuat warna yang sesuai yang diinginkan tim produksi, untuk membuat gambar yang bagus kamerawan harus berkoordinasi dengan sutradara dan penulis naskah, yang tak kalah pentingnya kamerawan juga harus berkerja sama dengan crew

lainya diantaranya lightingman dan audioman.

Dalam menjadi seorang kamerawan, harus memiliki pengetahuan pengambilan kamera, diantaranya angle kamera, camera movement. dan size shot. Size shot adalah ukuran besar kecilnya objek di dalam gambar size shoot kamera yang dilakukan oleh kamerawan, terdiri dari, extreme long shot, long shot, medium long shot, medium shot, medium close up, close up, big close up, extreme close up. Size shoot ini sangat mempengaruhi emosional penonton serta dapat memperlihatkan objek secara luas maupun sempit.

Karya program feature ini penulis memilih peran sebagai kamerawan, karena penulis ingin memperlihatkan keindahan Geoheritage Desa Wisata Nglanggeran melalui beberapa variasi size shot kamera, serta mengeksplor dan mengasah kemampuan diri dalam pengambilan gambar, berkoordinasi dengan tim, dan menentukan size shot yang sesuai kehendak sutradara. Selain itu penulis juga mempraktikan ilmu pengambilan gambar yang telah

didapat selama kuliah.

Feature

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi terkini, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Dalam Baksin (2006:16 mendefinisikan bahwa: "Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu.

Televisi mempunyai bermacam-macam format acara, misalnya seperti *talk show*, *music show*, *variety show*, *documenter*, dan *feature*. Menurut Andi Fachruddin dalam bukunya Dasar-Dasar Produksi Televisi (2012 : 224-226), *feature* pengertiannya hampir sama dengan *softnews*, cara pembuatannya pun tidak terlalu berbeda dengan pembuatan berita *hardnews* televisi.

Menurut Andi Fachruddin (2012) *feature* memiliki beberapa karakteristik, penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik *feature* menurut Andi Fachruddin (2012: 225-227)

a) Kreativitas

Feature memungkinkan untuk menciptakan sebuah cerita dan dicitrakan sebagai cermin karya kreatif individual dari seorang jurnalis. Meskipun masih diikat etika bahwa *feature* harus akurat. Jurnalis bisa mencari *feature* dalam pikirannya, kemudian setelah keadaan penelitian terhadap gagasannya itu, ia bisa memulai memproduksi secara bertahap.

b) Informatif

Feature bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi atau aspek kehidupan yang mungkin diabaikan dalam kemasan informasi berita *hardnews*.

c) Menghibur

Feature biasanya eksklusif, seorang jurnalis bisa menggarap "cerita warna-warni" untuk menangkap perasaan dan suasana dari sebuah peristiwa. Dalam setiap kasus, sasaran utamanya adalah bagaimana menghibur pemirsa dan memberikan kepadanya hal-hal yang baru dan segar.

d) Awet

Feature dapat ditayangkan

kan saja, bahkan berkali-kalipun masih tetap menarik minat *audience*.

e) *Subjektivitas*

Feature memungkinkan jurnalis untuk memasukkan emosi dan pikirannya dalam cerita *feature*.

Feature Sidebar

Menurut Husen Mony dalam buku Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online (2020), *feature* adalah jenis karya jurnalistik, berupa uraian fakta yang dikemas dengan gaya bahasa sastrawi, bersifat informatif dan menghibur. *Feature sidebar* adalah *feature human interest* yang melengkapi berita utama atau memberitakan bagian-bagian lain dari sebuah peristiwa besar, misalnya kisah korban selamat dari tanah longsor, nasib pengungsi yang kehilangan rumah ketika erupsi gunung meletus. *Feature sidebar* lebih mendalam dari *straightnews*. Unsur-unsur *feature* berupa:

- a) Fakta. berdasarkan peristiwa atau kejadian nyata.
- b) Opini. pendapat atau

perspektif penulis berdasarkan fakta

- c) *Human interest*. hal yang menggugah emosi atau ketertarikan manusiawi (menyedihkan, menjengkelkan, lucu). Yang terjadi disebuah tempat.
- d) Sastra. Biasanya menggunakan gaya bahasa atau cara penulisan sastra, khususnya cerpen, novel, bahkan puisi dalam hal pemilihan kata-kata yang indah, atau kata-kata yang menggugah.
- e) Kreatifitas. *Feature* harus lebih segar dan memancing penonton untuk melihat, ide kreatif bisa di tempatkan di penulisan naskah, *angle* kamera, *size shoot*, kamera *movement*.
- f) *Human interest*. hal yang menggugah emosi atau ketertarikan manusiawi (menyedihkan, menjengkelkan, lucu). Yang terjadi disebuah tempat.
- g) Sastra. Biasanya menggunakan gaya bahasa atau cara penulisan sastra, khususnya cerpen, novel, bahkan puisi dalam hal pemilihan kata-kata yang indah, atau kata-kata yang

menggugah.

- h) Kreatifitas. *Feature* harus lebih segar dan memancing penonton untuk melihat, ide kreatif bisa di tempatkan di penulisan naskah, *angle* kamera, *size shoot*, kamera *movement*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *feature sidebar* lebih bersifat *softnews* dengan menggunakan sudut pandang yang dipilih penulis, seperti pada sebuah artikel online yang mengatakan, Liveabout dotcom: *sidebar* dapat menyajikan pendapat berbeda dari berita utama dengan sudut pandang atau rekomendasi dari ahli untuk menjawab pertanyaan akan topic yang sering diajukan (Allena Tapia, 8 Juli, 2020). Selain itu, jenis *feature sidebar* umumnya merupakan pengembangan atau 16 tulisan yang lebih mendalam dari *straight news* (Kompas.com, 23 Desember, 2021).

Pengertian, Tugas dan Tanggung Jawab kamerawan

Menurut KBBI kamerawan adalah orang yg tugasnya menggunakan kamera untuk merekam gambar (objek) film atau televisi. Kamerawan bertugas membantu sutradara dalam mengvisualkan konsep, dari segi *angle*,

size shot, dan pergerakan kamera. kamerawan juga harus mengerti naskah yang dibuat. Seorang kamerawan harus memastikan bahwa *shot* yang diambil seolah-olah mewakili mata penonton untuk melihat situasi dilapangan.

Kamerawan menentukan *angle*, *size shoot* dan kamera *movement*, kamerawan harus peka terhadap lingkungan apakah lingkungan bagus memakai long shot atau bagus memakai *size shot* lainnya. dengan kepekaan tersebut maka pesan yang ingin di sampaikan oleh sutradara dan kamerawan dapat tersampaikan dengan baik.

Peran dan tanggung jawab kamerawan menurut suprpto (2013: 78) "kamera operator adalah bertanggung jawab untuk mengoperasikan kamera televisi selama rehearsals dan produksi program televisi". Peran dan tanggung jawab kamerawan adalah menangani kerja kamera sehingga menghasilkan gambar yang memenuhi tuntutan keindahan sesuai shooting script dan pengarahan dari Pengarah acara. Kamerawan juga harus mengetahui kontinuitas gambar yang satu dengan yang lainnya.

Kamerawan harus Memahami komposisi, ukuran dan gerak dari objek

yang di ambil. Kamerawan harus Siap di tempat menjelang saat take dan bertanggung jawab atas kamera set-up dan kemantapan gambar. Kamerawan membantu pengarah acara memberi alasan atau saran yang tepat dalam penempatan kamera, size shot kamera, sudut pengambilan serta gerak kamera dilihat dari segi kepentingan keindahan.

Kamerawan dituntut bekerja sama dengan lightingman dan audioman untuk mengatur cahaya dan suara untuk mempertahankan kontinuitas mutu gambar dan suara. Bekerja sama dengan pengarah lapangan untuk pengambilan gambar yang tidak bertentangan dengan kehendak pengarah acara. Memahami betul kerja peralatan kamera, mempunyai kepekaan fotografi, kreatif dan berdedikasi tinggi, tidak buta warna dan penglihatannya baik. Kamerawan dapat bekerja sama dengan kerabat kerja lain, bertindak sopan kepada pengisi acara/artis.

Deskripsi Ide Karya

Judul : The Other Side of Nglanggeran

Jenis Program : Non Drama

Format Program : *feature*

Sasaran Program : remaja dan dewasa

Kriteria Program : *record and editing*

Sinopsis

Feature ini akan menampilkan sisi lain Desa Nglanggeran selain sebagai desa

wisata saja. Mengulas sedikit lebih dalam asal-usul Gunung Api Purba menggunakan prespektif geologi. Mengulik sisi warga dalam merawat alam, membangun dan mengembangkan desa, dengan selalu menjunjung tinggi kebudayaanya dan mampu mengolaborasikan warisan alam dan budaya menjadi sebuah paket wisata yang menuai beragam prestasi.

Analisis Karya

Karya feature The Other Side of Nglanggeran terdiri dari tiga segmen, Adapun pembahasan dari masing-masing segmen adalah sebagai berikut :

1. Segmen Satu

Pada segmen ini terdiri dari *opening* dan segmen satu yan berdurasi kurang lebih delapan (8) menit. Bagian segmen satu berisi informasi seputar cerita dibalik berdirinya Gunung Api Purba Nglanggeran yang dikenal sebagai salah satu objek wisata dari Desa Ekowisata Nglanggeran. Dimana Gunung Api Purba ini memiliki perjalanan panjang hingga disebut sebagai Pengakhir Masa Kejaayan Gunung Api Purba di Yogyakarta. Hal ini dipaparkan melalui pandangan

sejarah geologi yang juga didukung oleh statement ahli geologi yakni dari Guru Besar Fakultas Geologi UPN. Selain itu juga akan diperkuat dengan ilustrasi grafis agar pesan semakin mudah dipahami.

Pada segmen ini penulis menggunakan *drone* untuk memperlihatkan bentang alam luas Gunungkidul serta daerah Gunung Api Purba Nglanggeran, pantai, menggunakan *extreme long shot*. Dngandipadukan dengan berbagai pergerakan kamera diantaranya *track in*, *track out*, *crab right*, *crab left*, dan *arc*. Sedangkan dalam wawancara penulis menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan ekspresi narasumber dan *medium long shot* untuk memperlihatkan narasumber dan *backgroundnya*.

Pada mengeshot batuan penulis sebagai kamerawan menggunakan kamera dengan *size shot extreme close up*, *medium shot*, *medium close up* serta *long shot*. Penulis juga menggunakan *stabilizer* dan *tripod*, akan tetapi pada *shot* tertentu penulis *handheld* di karenakan keterbatasan tempat dan moment.

Gambar 1. Cuplikan *scene* pada segmen satu



Gambar 2. Cuplikan *scene* pada segmen satu

Gambar 3. Cuplikan *scene* pada



segmen satu

Gambar 4. Cuplikan *scene* pada
segmen satu

2. Segmen Dua

Segmen dua ini berdurasi kurang lebih tujuh (7) menit, berisi mengenai situasi jauh pasca Gunung Api Purba Nglanggeran tidak aktif lagi, namun bisa memberikan dampak baik bagi lingkungan dan makhluk hidup sekitar jika dirawat dengan benar. Segmen ini menampilkan bagaimana perjalanan seluruh lapisan warga dalam bekerja sama mengatasi permasalahan akan lingkungan sekitar Gunung Api Purba yang semula gersang dan kesulitan air.

Menampilkan usaha Pokdarwis yang juga didukung oleh keyakinan dan ikatan kuat antar warga untuk membangun lingkungan asri bagi desa. Menampilkan narasumber dari Wakil Pokdarwis yang menceritakan perjalanan dalam usahanya membangun desa. Menampilkan rasa haru warga yang sudah bisa menikmati jerih

payahnya melalui narasi dan visualisasi, juga menampilkan narasumber yang merupakan Tokoh Masyarakat yang memberikan gambaran akan masyarakat Nglanggeran yang masih sangat mencintai dan menjunjung tinggi budayanya. Dalam segmen ini juga terdapat kegiatan konservasi alam yang dilakukan pokdarwis dan warga, untuk memperlihatkan kegiatan tersebut penulis menggunakan *long shot*, serta *close up* mecangkul. Serta dalam kegiatan warga berupa kerja bakti, disini penulis menggunakan *grub shot*, *two shot* dan *one shot* dengan lensa 28-70mm. Penulis menggunakan *size shot long shot* untuk memperlihatkan kegiatan keseluruhan warga. untuk mendapatkan kegiatannya dan ekspresi secara detail penulis menggunakan *close up*, *medium shot*, serta *medium close up*.

Dalam memperlihatkan keindahan lingkungan Desa Nglanggeran penulis

menggunakan *extreme long shot* dengan lensa 16-35mm, penulis juga menggunakan *chinge focus* untuk memperlihatkan estetika. penulis juga menggunakan *drone* untuk memperlihatkan keindahan alam Nglanggeran yang tidak bisa di ambil menggunakan kamera *mirrorless*, dengan variasi pergerakan kamera berupa *track in*, *track out*, *crab right*, dan *crab left*. Dan untuk wawancaranya masih sama dengan segmen sebelumnya penulis menggunakan multi kamera yang di bantu *tripod* dengan *medium shot* serta *medium close up*.



Gambar 5. Cuplikan Scene dari segmen dua



Gambar 6. Cuplikan Scene dari Segmen dua

Gambar 7. Cuplikan Scene



dari Segmen dua

Gambar 7. Cuplikan Scene dari Segmen dua

3. Segmen Tiga

Pada segmen tiga ini berdurasi kurang lebih 9 menit, segmen ini berisi perjalanan Desa Nglanggeran menjadi sebuah Desa Ekowisata. Menampilkan warisan alam yang sudah terawat tidak hanya dapat dinikmati warga saja, tapi juga menarik minat wisatawan.

Dipelopori Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai destinasi pertama, dan terus berlanjut

dengan inovasi wisata baru lainnya, hingga membuat desa mendapatkan beragam penghargaan dan prestasi. Menampilkan peran penting Pokdarwis dalam memajukan potensi desa yang dikuatkan dengan *statement* dari narasumber yakni Wakil Pokdarwis.

Pada segmen ketiga ini penulis menggunakan berbagai variasi *size shot* untuk memperlihatkan wisatawan yang sedang membeli karcis penulis menggunakan *stabilizer* agar tidak goyang, serta *medium shot* untuk memperlihatkan kegiatan wisatawan tersebut.

Sedangkan untuk memperlihatkan jalur *track in* penulis menggunakan *long shot* dengan lensa 16-36mm dengan pergerakan *track in* supaya penonton seolah-olah ikut merasakan *tracking*.

Dalam segmen ini juga terdapat *shot* rapat pokdarwis, penulis menggunakan *grub shot* dengan *eye angle* dengan *tripod* agar terlihat semua anggota rapat

dan agar gambar tidak goyang. Untuk mengambil keindahan embung dan area kebun durian penulis menggunakan *drone mavic air 2* dengan *bird angle* serta di kombinasikan dengan pergerakan kamera *crab left*, *track in*, *track out*, *tilt up*, dan *tilt down*. untuk memperlihatkan ekspresi wisatawan yang berfoto maupun tidak penulis menggunakan *long shot*, *medium shot*, dan *medium long shot*. Serta dalam wawancara tetap sama dengan segmen sebelumnya dimana penulis menggunakan *medium shot* dan *medium close up*.

Pada memperlihatkan Griya Coklat penulis menggunakan *track in*, seolah-olah penonton terbawa ke Griya Coklat. Untuk menciptakan visual memakan buah durian penulis menggunakan *close up* untuk memperlihatkan ekspresi pengunjung yang sedang memakan buah durian. Disini penulis menggunakan lensa 50mm dengan f.3,4 untuk memperlihatkan dimensi, serta

background blur. Untuk *shot closing* penulis menggunakan warga, pokdarwis dan narasumber untuk melihat ke kamera dan mengacungkan



jempol.

Gambar 8. Cuplikan *Scene* pada segmen tiga

Gambar 9. Cuplikan *Scene* pada segmen tiga

Gambar 10. Cuplikan *Scene* pada segmen tiga

Dalam produksi karya *feature* ini pada



kenyataannya kurang sesuai dengan rencana awal penulis karena mengalami beberapa kendala diantaranya sebagai berikut:

Kendala cuaca yang tidak menentu, yang tiba-tiba berkabut, mendung serta hujan sehingga hasil yang didapatkan

kurang maksimal seperti pada segmen dua saat *shot sunrise*, penulis ingin memperlihatkan *sunrise* akan tetapi cuaca hari pertama berkabut serta pada hari kedua cuaca agak berkabut, jadi matahari terbit tidak terlihat dengan jelas tertutup kabut, dan pada *shot* segmen tiga penulis ingin memperlihatkan *sunset* pada Embung Nglanggeran akan tetapi cuaca mendung dan hujan sehingga matahari terbenam tidak terlihat.

Peralatan produksi yang kurang memadai dan masih di bawah standar produksi sebuah film hal ini dikarenakan dalam produksi kami dua orang dengan *budget* yang minim sehingga dalam persewaan alat kami tidak bisa maksimal seperti *stabilizer* kami hanya menyewa satu hari, hal ini mengakibatkan penulis menggunakan *hendheld* pada *shot-shot* tertentu yang mengakibatkan dari segi visual agak goyang.

Medan dan jalan yang *ekstreme* karena merupakan daerah pegunungan Terdapat tempat wawancara yang kurang maksimal dimana terdapat lalu lalang petani dan kendaraan. sehingga mengakibatkan *noise* pada suara wawancara narasumber. Akan tetapi dalam poses *editing noise* suara

tersebut dapat diatasi oleh editor.

Karya *feature* ini lebih banyak menghabiskan waktu dalam proses *editing* pada editor pertama yang membuat penulis dan tim melanjutkan project dengan editor lain.

Terdapat proyek yang melewati salah satu wisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang mengakibatkan penulis kesulitan mengambil gambar, sehingga *footage* tempat wisata tersebut kurang, jika hal itu dipaksakan maka terdapat kebocoran dalam *frame* dan hal tersebut mengganggu dari segi visual.

Kesimpulan

Karya Praktikum Terpadu yang di Produksi oleh penulis merupakan karya *feature* .yang mengoptimalkan variasi *size shot* kamera dengan judul "*The Other Side of Nglanggeran*" yang berdurasi 24 menit terbagi menjadi 3 segmen. Feature ini membahas tentang tentang asal-usul Gunung api purba sebagai tonggak berdirinya Desa Wisata Nglanggeran menggunakan prespektif geologi beserta dengan pemaparan dari ahli, membahas proses warga dalam merawat alam dan mengembangkan desa dari prespektif pokdarwis, tokoh masyarakat, warga dan juga pemerintah desa, dan terakhir membahas

bagaimana warga menjunjung tinggi kebudayaanya dan mampu mengolaborasikan dengan warisan alam yang diberikan, menjadi sebuah paket wisata yang menuai beragam prestasi

Dalam produksi penulis berperan sebagai kamerawan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap visual pada *feature* yang disajikan. Baik *size shot*, *angle*, dan kamera *movement*. Setelah melakukan *screening* film pada tanggal 17 April 2023 di kampus 2 Akademi Komunikasi Radya Binatama terhadap hasil Karya Praktikum Terpadu dalam produksi *feature* "*The Other Side of Nglanggeran*" ini, *feature* ini sudah sesuai dengan judul penulis buat yaitu mengoptimalkan variasi *size shot* pada kamera.

Meskipun demikian karya *feature* ini mengalami sedikit perubahan dari segi visual diantaranya pada *footage* kedung kandang tidak bisa mengambil gambar secara maksimal dikarenakan terdapat proyek pembangunan jalan, serta pada *closing* semula terdapat *footage sunset* dikarenakan cuaca yang tidak bisa diperdiksi sehingga penulis sebagai kamerawan tidak mendapatkan *footage* tersebut . Namun secara garis

besar karya *feature* ini sudah sesuai dengan konsep sutradara.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik televisi: Teori dan praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Mony, Husen. 2020. *Bahasa jurnalistik: aplikasinya dalam penulisan karya jurnalistik di media cetak, televisi, dan media online*. Sleman: Deepublish
- Morisan, M. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Pitoko, W. 2010. *How to Be Cameramen*. Yogyakarta: interprebook
- Purba, Andi J. 2013. *Shooting yang benar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sadewa, G.P. 2022. *E-Modul Mata kuliah Sinematografi Yogyakarta: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi Volume 1 Nomor 1 Agustus 2022*, hlm. 9
- Semedhi, bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Yogyakarta: GhaliaIndonesia
- Suprpto, 2013. *Metodelogi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)